



**MOTIVASI BELAJAR MATAKULIAH PENCAK SILAT PADA
MAHASISWA PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
SEMESTER 3 TAHUN 2019**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

**DIAN KRISTIANTO
6301416190**

**PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

ABSTRAK

Dian kristianto, 2020 “Motivasi Belajar Matakuliah Pencak Silat Pada Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga semester 3 tahun 2019”. Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Semarang. Dr. Rubianto Hadi, M.Pd

Motivasi berperan penting dalam pencapaian keberhasilan belajar, khususnya dalam pembelajaran pencak silat di jurusan pendidikan kepelatihan olahraga. tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi belajar matakuliah pencak silat pada mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga semester 3 tahun 2019.

Metode penelitian menggunakan survey. populasi mahasiswa putra jurusan pendidikan kepelatihan olahraga yang mengikuti mata kuliah pencak silat semester 3 tahun 2019 yang berjumlah 119 mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Motivasi belajar mahasiswa yang berkaitan dengan indikator motivasi intrinsik pada kategori tinggi memperoleh hasil 52,1% dengan frekuensi sebanyak 62, 2) Kategori sedang memperoleh hasil 12,6% dengan frekuensi sebanyak 15, 3) indikator motivasi ekstrinsik pada kategori tinggi memperoleh hasil 25,1% dengan frekuensi sebanyak 31,4) kategori sedang memperoleh hasil 9,2% dengan frekuensi 11.

Simpulan penelitian bahwa motivasi belajar matakuliah pencak silat pada Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga semester 3 tahun 2019 dominan memiliki motivasi intrinsik dengan persentase sebesar 52,1% (kategori tinggi).

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Pencak Silat

ABSTRACT

Dian Kristianto, 2020 "Learning Motivation for Pencak Silat Subjects in Semester 3 Sports Education Students in 2019". Department of Sport Coaching Education, Semarang State University. Rubianto Hadi, M.Pd

Motivation plays an important role in achieving learning success, especially in learning martial arts in the department of sports coaching education. the purpose of this research is to learn the motivation to learn martial arts subjects in Semer 3 Sports Coaching Education students in 2019.

This study used a research instrument consisting of a questionnaire with male study participants majoring in sports coaching education who took pencak silat courses in semester 3 of 2019 taken by 119 students.

The results of the study with this percentage calculation are divided into three categories, high, medium, low. Student learning motivation related to intrinsic motivation indicators in the high category obtained 52.1% results with a frequency of 62, the moderate category obtained 12.6% with a frequency of 15, extrinsic motivation indicators in the high category resulted in a 25.1% result with frequency As many as 31, the moderate category obtained 9.2% with a frequency of 11.

The conclusion of the study of martial arts learning motivation in martial arts courses in Semester 3 Sports Coaching Students in 2019 dominantly had intrinsic motivation with a contribution of 52.1% (high category).

Keywords: Learning Motivation, Pencak Silat

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya :

Nama : Dian Kristianto

NIM : 6301416190

Jurusan/Prodi : S1 PKLO

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Motivasi Belajar Matakuliah Pencak Silat pada Mahasiswa
Kepelatihan Olahraga semester 3 tahun 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari wilayah Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Februari 2020

Yang menyatakan,



Dian Kristianto
NIM. 6301416190

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Motivasi Belajar Matakuliah Pencak Silat pada Mahasiswa Kepeleatihan Olahraga Semester 3 tahun 2019" Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang disusun oleh :

Nama : Dian Kristianto

NIM : 6301416190

Jurusan / Prodi : Pendidikan Kepeleatihan Olahraga / PKLO S1

Telah disahkan dan disetujui pada

Tangga 18 Februari 2020 oleh:

Menyetujui
Ketua Jurusan



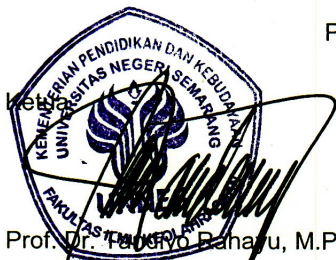
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'R' followed by a horizontal line and a vertical line.

Dr. Rubianto Hadi, M.Pd.
NIP.196302061988031001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Dian Kristianto NIM. 6301416190 Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga Judul "Motivasi Belajar Matakuliah Pencak Silat pada Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga Semester 3 Tahun 2019" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at tanggal 14 Februari 2020.



Prof. Dr. Taufiqo Bhanu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Panitia Ujian

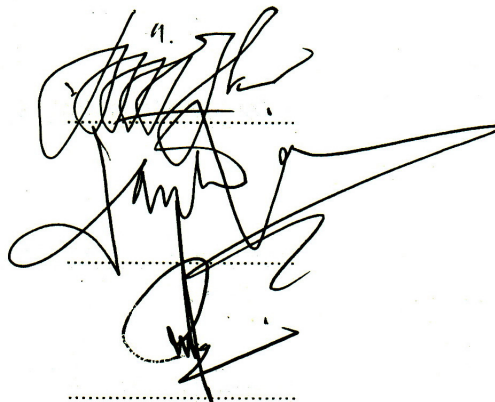
Sekretaris



Dr. Hadi, M.Pd
NIP. 197903112006041001

Dewan Penguji

1. Sungkowo, S.Pd, M.Pd
NIP. 198002252009121004
2. Dra. Kaswarganti Rahayu, M.Kes
NIP. 196701191992032001
3. Dr. Rubianto Hadi, M.Pd.
NIP. 196302061988031001



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah kamu berharap. “

(Q.S-Al Insyirah : 6-8)

Persembahan :

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah Yatimin dan Ibu Jumiati. Terimakasih atas kasih sayang dan doa yang kalian curahkan kepadaku sejak kecil. Ayah yang selalu menasihati tanpa lelah dan ibu yang selalu menguatkan kalian orang tuaku, hidupku, semangatku, terimakasihku.
2. Istriku Niken Hartati tersayang yang mengerti kesibukanku hingga tak ada waktu untuk menemani.
3. Anak-anakku Keyndi Khalila Azzahra, Zain Khalil Muhammad, dan Arsalaan Zahir Al-Faqih yang selalu memberi semangat ayah.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas segala limpahan dan karuniaNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Motivasi Belajar Matakuliah Pencak Silat pada Mahasiswa Peserta Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat 2019” dapat diselesaikan tepat waktu. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik dari para dosen, rekan-rekan mahasiswa dan pihak lain yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, disampaikan banyak ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu keolahragaan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan olahraga FIK UNNES yang telah mengarahkan dan pengesahan dalam penyelesaian skripsi ini
4. Dr. Rubianto Hadi, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketulusan hati memberikan bimbingan, serta pengarahan penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen serta staf di Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah

memberikan ilmu pengetahuan sehingga dapat menunjang terbentuknya skripsi ini.

6. Bapak/Ibu beserta staff TU jurusan dan fakultas yang selalu memberikan bantuan dalam setiap penyelesaian segala bentuk administrasi.
7. UKM Pencak Silat Unnes yang memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian.
8. Mahasiswa PKLO 2018 yang membantu penulis dalam proses penelitian sehingga dapat terlaksana dengan baik.
9. DINPORAPAR Jawa Tengah yang telah memberi kesempatan saya untuk bekerja dan juga bisa melaksanakan pembelajaran di kampus Universitas Negeri Semarang.
10. Teman-teman Balai PPLOP Jateng khususnya yang telah memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan program sarjana.
11. Teman-teman Kelas kerjasama DINPORAPAR Jateng yang mewarnai dan selalu mendukung saya dalam menyelesaikan study ini

Peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penelitian ini, disamping itu penulisi juga menyadari kekurangan dari diri sendiri, baik kemampuan maupun pengalaman yang sangat terbatas. Dengan tersusunya skripsi ini, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua.

Semarang, 20 Februari 2020

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Hakekat Motivasi Belajar	7
2.2 Pencak Silat.....	16
2.2.1 Sejarah Perkembangan Pencak silat	16
2.2.2 Pengertian Pencak silat	19
2.2.3 Falsafah Pencak silat.....	20
2.2.4 Hakikat Pencak silat.....	21
2.2.5 Aspek-Aspek Pencak silat.....	22
2.2.6 Definisi Mata Kuliah Pencak silat	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Variabel penelitian dan Definisi Operasional.....	26
3.3 Populasi dan Sampel.....	26
3.4 Instrumen Penelitian	27

3.5	Prosedur Penelitian.....	30
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7	Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	34
4.2	Pembahasan.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	43
5.2	Saran.....	44
	Daftar Pustaka.....	45

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Tabel 3.1 Skala likert angket pernyataan positif dan negatif.....	26
2. Tabel 3.2 Daftar pertanyaan angket dari skala positif dan negatif	27
3. Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen dalam Angket Motivasi.....	27
4. Tabel 3.4 Kategori nilai angket motivasi belajar	28
5. Tabel 4.1 Deskripsi Data motivasi belajar mata kuliah pencak silat pada mahasiswa kepelatihan olahraga 2019	34
6. Tabel 4.2 Tabel Uji Reabilitas	35
7. Tabel 4.3 Deskripsi hasil jawaban motivasi intrinsik.....	36
8. Tabel 4.4 Deskripsi hasil jawaban motivasi ekstrinsik	37
7. Tabel 4.5 Deskripsi hasil angket motivasi intrinsik dan ekstrinsik	38
8. Tabel 4.6 Deskripsi indikator motivasi belajar mahasiswa.....	38

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Gambar 4.1 Diagram nilai hasil perhitungan intrinsik dan ekstrinsik.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Halaman
1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi	47
2. Surat Ijin Penelitian	48
3. Balasan Penelitian	49
4. Daftar Nama Mahasiswa	50
5. Hasil Pengisian Angket	54
6. Hasil <i>Output SPSS</i> saat Uji Validitas	60
7. Persiapan Perhitungan Standar Deviasi	65
8. Angket Motivasi Belajar Siswa	67
9. Angket Motivasi Belajar Pencak Silat	72
10. Bukti Pengisian Angket Motivasi Belajar Pencak Silat	77
11. Dokumentasi	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan peran penting dalam proses pengembangan potensi yang ada pada diri manusia. Di lingkungan perguruan tinggi, peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat melalui pencapaian prestasi mahasiswa. Perguruan tinggi melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan prestasi mahasiswa, baik melalui faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi mahasiswa adalah motivasi belajar.

Motivasi merupakan faktor penting dari pengajaran efektif. Istilah motivasi tertuju kepada semua masalah yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu, dimana tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Sebagai suatu masalah yang terjadi di dalam pembelajaran, motivasi adalah salah satu proses untuk membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat yang ada dalam diri individu. Dengan demikian seorang individu yang memiliki motivasi yang kuat berarti memiliki lebih banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, dan sebaliknya individu yang memiliki motivasi rendah akan merasa malas dan bosan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi sering dikatakan sebagai penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan yang didasari dengan adanya suatu kebutuhan yang sangat berperan di dalam belajar. Individu yang berintelegenensi tinggi mungkin akan gagal dalam Kuliah karena rendahnya motivasi yang ada dalam dirinya, sedangkan hasil yang baik akan tercapai dengan motivasi yang kuat.

Motivasi juga merupakan suatu proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku pada hakikatnya berorientasi pada satu tujuan, dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti : keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik. Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (basic motivations process).

Dari uraian tersebut di atas dapat dimengerti bahwa motivasi merupakan tingkah laku seseorang yang erat kaitannya dengan soal kegiatan, tanpa adanya motivasi yang kuat dalam diri seseorang, maka seseorang tersebut akan enggan melakukan suatu kegiatan dan mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. (<http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/index.php/unirow/article/view/49>, diunduh 15 Desember 2019).

Kebosanan dalam belajar merupakan salah satu indikasi rendahnya motivasi belajar. Berbagai macam faktor yang dapat membuat seseorang merasakan bosan atau jenuh, salah satu penyebabnya ialah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap matakuliah yang belum pernah dipelajari ataupun dilakukan, terutama pada matakuliah praktek.

Pencak silat adalah salah satu matakuliah wajib yang ada di Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pencak silat merupakan matakuliah yang tidak mudah dipelajari, baik secara teori maupun praktek. Dikarenakan pencak silat merupakan pembelajaran

yang mengajarkan tentang ilmu beladiri untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budaya ilmu beladiri pencak silat.

Bagi mahasiswa yang memang sudah berlatar belakang pesilat mungkin tidak merasa kesulitan dengan matakuliah tersebut, namun tidak semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang berlatar belakang pesilat, mahasiswa yang berlatar belakang non pesilat mungkin akan merasa kesulitan mengikuti matakuliah tersebut. Dengan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa, maka mahasiswa akan merasa bosan dalam mengikuti matakuliah pencak silat, hal ini menyebabkan motivasi belajar mahasiswa terhadap matakuliah pencak silat menjadi rendah.

Bidang Kemahasiswaan mengembangkan berbagai program yang dapat memfasilitasi kegiatan kemahasiswaan agar mahasiswa dapat lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pembelajaran melalui berbagai macam kegiatan, baik dalam bentuk pembinaan, pengembangan kegiatan kemahasiswaan, dan lain-lainnya, melalui wadah-wadah yang dibentuk yang dikenal dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan kegiatan ekstrakurikuler atau aktivitas non-akademik yang ada dalam perguruan tinggi untuk melatih kemampuan atau keterampilan mahasiswa dalam suatu organisasi. Di dalam unit kegiatan mahasiswa (UKM) para mahasiswa bisa lebih bebas mengapresiasi kegemarannya. Sebagai seorang mahasiswa, kita layak untuk memanfaatkan unit kegiatan mahasiswa (UKM) tersebut sebagai sarana pengembangan diri. Banyak manfaat yang akan kita dapatkan jika kita meluangkan waktu untuk belajar di mata kuliah tersebut, tentunya sesuai minat kita.

Oleh karena itu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sangat berperan penting bagi mahasiswa, karena UKM merupakan sebuah wadah aktifitas untuk pengembangan prestasi bagi mahasiswa yang ingin mengasah kemampuannya, baik dibidang seni maupun olahraga. Lembaga ini merupakan mitra organisasi kemahasiswaan intra kampus.

Salah satu organisasi UKM dalam bidang olahraga adalah pencak silat. UKM pencak silat merupakan organisasi kemasyarakatan yang mengajarkan ilmu beladiri untuk membentuk kepribadian melalui budaya ilmu bela diri pencak silat, selain untuk membentuk prestasi olahraga pencak silat.

Dengan adanya peran mata kuliah pencak silat di Universitas Negeri Semarang, dapat memberikan pembaharuan pembelajaran dalam matakuliah pencak silat, hal ini juga dapat memotivasi mahasiswa untuk mempelajari sekaligus menarik minat mahasiswa untuk lebih dalam mengenal matakuliah pencak silat.

Dengan mewadahi mahasiswa yang memprogram matakuliah pencak silat untuk mengikuti mata kuliah pencak silat di Universitas Negeri Semarang, diharapkan mahasiswa dapat mempercepat pengetahuan dan pemahamannya terhadap kulturisasi ilmu beladiri pencak silat, sehingga motivasi belajar mahasiswa terhadap matakuliah pencak silat menjadi lebih baik.

Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian tentang Motivasi Belajar Matakuliah Pencak Silat pada Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga semester 3 2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kebosanan dalam belajar merupakan salah satu indikasi rendahnya motivasi belajar, apalagi bagi mahasiswa yang kurang memahami teori dalam mata kuliah yang diambil maupun dalam prakteknya.
2. Pencak silat merupakan mata kuliah yang tidak mudah dipelajari, baik secara teori maupun praktek, maka dari itu mahasiswa akan merasa bosan dalam mengikuti mata kuliah pencak silat, hal ini menyebabkan motivasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah pencak silat menjadi rendah.
3. Belum diketahui tingkat motivasi mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah pencak silat

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, serta untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka dibuat batasan permasalahan. Permasalahan dalam penelitian ini hanya membahas tentang “Motivasi belajar mata kuliah pencak silat pada mahasiswa Pendidikan Keperawatan Olahraga semester 3 2019”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi belajar mata kuliah pencak silat pada mahasiswa peserta Unit Kegiatan Mahasiswa pencak silat?
2. Motivasi apakah yang lebih dominan pada mahasiswa Pendidikan Keperawatan Olahraga semester 3 jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga angkatan 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar matakuliah pencak silat pada mahasiswa peserta Unit Kegiatan Mahasiswa pencak silat.
2. Untuk mengetahui motivasi apakah yang lebih dominan pada mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga semester 3 jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik bagi dosen, mahasiswa, pembaca, peneliti, dan peneliti yang lain.

a. Bagi dosen

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi dosen/guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk memotivasi peserta didik dalam belajar.

b. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam belajar kegiatan intra maupun ekstrakurikuler untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang motivasi belajar matakuliah pencak silat pada mahasiswa peserta Unit Kegiatan Mahasiswa pencak silat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakekat Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Subini, dkk; 2012:88). Menurut Mc. Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yakni motivasi yang dimulai dari adanya perubahan energi dalam diri individu, motivasi yang ditandai dengan timbulnya perasaan, dan motivasi yang ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan (dalam Hamalik; 2012:173).

Elemen penting dari motivasi adalah percaya diri. Jika anda tidak mempercayai diri anda sendiri bahwa anda memiliki bakat untuk mencapai tujuan anda, anda tidak akan mungkin melakukannya, bahkan meskipun hanya mencobanya. Motivasi tergantung pada seberapa besar anda berharap bahwa usaha anda akan “terbayar” dan seberapa berharga “bayarannya” itu. (Bell, 2011:124)

Terkadang suatu pembelajaran dapat menarik minat individu untuk lebih mau mengerjakan tugas yang diperlukan untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut. Di dalam motivasi terdapat dua komponen, yakni komponen intrinsik (dari dalam diri individu) dan komponen ekstrinsik (dari luar individu). Komponen intrinsik ialah perubahan yang datangnya dari dalam diri individu, keadaan merasa tidak puas atas kebutuhan yang diinginkan. Kebutuhan yang cenderung

permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan ini, dapat memacu energi yang mendasari kelakuan ke arah tujuan dan menjadikannya sebagai sebuah motivasi. Komponen ekstrinsik adalah dorongan dari luar individu untuk melakukan sesuatu (Hamalik; 2012:174).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang mengawali terjadinya perubahan pada diri seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, baik dari dalam diri individu maupun dari luar.

Fungsi Motivasi Seperti yang telah diuraikan di atas, motivasi adalah sebuah dorongan yang dapat menimbulkan perubahan terhadap perilaku. Jadi, fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya perilaku atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah ke dalam perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi dalam diri seseorang akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan seseorang tersebut, (Hamalik; 2012:175).

2.1.2 Pengertian belajar

Menurut teori yang memandang bahwa belajar sebagai suatu sistem menyeluruh, maka yang dimaksud dengan belajar adalah mempelajari bagaimana cara belajar. Tujuan belajar berorientasi kepada pengembangan kemampuan masing-masing individu, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan unsur-unsur rasional (tujuan atau arah tertentu), perilaku yang sesuai

dengan hasil-hasil yang diharapkan, dan kondisi yang diinginkan. (Sopiatin dan Sahrani; 2011:31).

Pengertian belajar menurut Ernest H. Hilgard adalah dapat melakukan sesuatu yang dilakukan sebelum ia belajar atau perlakuanya berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi daripada sebelum itu (Subini, dkk; 2012:83). Menurut Sudjana (2002:280) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pada pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu tersebut, sedangkan menurut Slameto (2003:2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (<http://taufikudin.wordpress.com/>, diunduh tanggal 15 Desember 2019).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku individu menuju perlakuan yang lebih baik, diharapkan dengan adanya kemampuan belajar, setiap individu mampu menyesuaikan diri dan mengikuti perubahan serta perkembangan masyarakat yang semakin cepat.

2.1.3 Belajar Gerak

Menurut Lutan (1988), belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan dan dapat diamati melalui penampilannya. Perubahan tingkah laku

sebagai hasil belajar memiliki pengertian yang luas, bisa berupa keterampilan fisik, verbal, intelektual, maupun sikap. Belajar gerak secara khusus dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan atau modifikasi tingkah laku individu akibat dari latihan dan kondisi lingkungan. Drowatzky (1981). Lebih lanjut Schmidt (1988), menyatakan bahwa belajar gerak mempunyai beberapa ciri, yaitu : a). merupakan rangkaian proses, b) menghasilkan kemampuan untuk merespon, c) tidak dapat diamati secara langsung, bersifat relatif permanen, d) sebagai hasil latihan, e) bisa menimbulkan efek negatif.

Schnabel (1983) dalam Lutan (1988:102) menjelaskan, karakteristik yang dominan dari belajar ialah kreativitas ketimbang sikap hanya sekedar menerima di pihak siswa atau atlet yang belajar. Penjelasan tersebut menegaskan pentingnya psiko-fisik sebagai suatu kesatuan untuk merealisasi peningkatan keterampilan. Ada empat karakteristik belajar motorik yaitu sebagai berikut :

1. Belajar sebagai sebuah proses

Schmidt (1982) dalam Lutan (1988:103), menjelaskan bahwa dalam psikologi kognitif, sebuah proses adalah seperangkat kejadian atau peristiwa yang berlangsung bersama menghasilkan beberapa perilaku tertentu sebagai contoh dalam membaca proses dihasilkan dengan gerakan mata menangkap kode dan simbol dalam teks, memberikan pengertian sesuai dengan perbendaharaan kata yang tersimpan dalam ingatan dan seterusnya. Sama halnya dengan keterampilan belajar keterampilan motorik, di dalamnya terlibat suatu proses yang menyumbang kepada perubahan dalam perilaku motorik sebagai hasil dari berlatih. Karena itu fokus dari belajar motorik adalah perubahan yang terjadi pada organisme yang memungkinkan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan sebelum berlatih.

2. Belajar motorik adalah hasil langsung dari latihan

Perubahan perilaku motorik berupa keterampilan dipahami sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Hal ini perlu dipertegas untuk membedakan perubahan yang terjadi karena faktor kematangan dan pertumbuhan. Faktor-faktor tersebut juga menyebabkan perubahan perilaku (seperti anak yang lebih tua lebih terampil melakukan suatu keterampilan yang baru dari pada anak yang lebih muda). Meskipun dapat disimpulkan perubahan itu karena belajar. Schmidt (1982) dalam Lutan (1988:103).

3. Belajar motorik tak teramati secara langsung

Belajar motorik atau keterampilan olahraga tak teramati secara langsung. Proses yang terjadi dibalik perubahan keterampilan itu mungkin sekali amat kompleks dalam sistem persyarafan seperti misalnya bagaimana informasi sensorik diproses, diorganisasi dan kemudian diubah menjadi pola gerak otot-otot. Perubahan itu semuanya tidak dapat diamati secara langsung karena cuma dapat ditafsirkan eksistensinya dari perubahan yang terjadi dalam keterampilan atau perilaku motorik. Schmidt (1982) dalam Lutan (1988:103).

4. Belajar menghasilkan kapabilitas untuk bereaksi (kebiasaan)

Menurut Schmidt (1982) dalam Lutan (1988:103), belajar motorik juga dapat ditinjau dari munculnya kapabilitas untuk melakukan suatu tugas dengan terampil. Kemampuan tersebut dapat dipahami sebagai suatu perubahan dalam sistem pusat syaraf. Tujuan latihan adalah untuk memperkuat atau memantapkan jumlah perubahan yang terdapat pada kondisi internal. Kondisi internal ini sering disebut dalam istilah kebiasaan.

5. Belajar motorik relatif permanen

Belajar motorik adalah relatif permanen, hasil belajar ini relatif bertahan hingga waktu relatif lama. Misal saja seorang yang bisa mengendarai sepeda, meskipun selama beberapa tahun tidak mengendarai sepeda, namun pada suatu ketika dia tetap dapat mengendarai sepeda. Perubahan ini terjadi dalam waktu yang cepat meskipun hanya menempuh beberapa menit. Secara sistematis dapat di gambarkan, mana kala kita belajar dan berlatih maka kita tidak pernah sama dengan keadaan sebelumnya dan belajar menghasilkan perubahan yang relatif permanen. Schmidt (1982) dalam Lutan (1988:103).

Dari beberapa pengertian belajar gerak dari para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut, belajar gerak adalah sebagai tingkah laku atau perubahan kecakapan yang mampu bertahan dalam jangka waktu tertentu, *dan* bukan berasal dari proses pertumbuhan yang diwujudkan melalui respon-respon, yang pada umumnya diekspedisikan dalam gerak tubuh atau bagian tubuh.

2.1.4 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara–cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor – faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk

mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan (George Terry, 1996:131)

Menurut Sardiman (2000), dalam sebuah kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut dan memberikan arah pada kegiatan belajar yang ingin dicapai, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/>, diunduh tanggal 15 Desember 2019).

Sejalan dengan pernyataan Sardiman di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar dalam dirinya, maka dia akan memperhatikan Kuliah yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang

berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/>, diunduh tanggal 15 Desember 2019).

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi tujuan dari hasil belajar tersebut, pergerakan motivasi belajar yang didasarkan atas prinsip-prinsip pemberian pujian dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pemberian hukuman, motivasi yang timbul dari dalam diri individu lebih efektif untuk memacu energi menuju pencapaian tujuan belajar daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.

2.1.5 Fungsi Motivasi Belajar

Peranan motivasi dalam belajar merupakan pengaruh yang sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan dalam proses belajar mengajar yang diharapkan.

Menurut Nasution (1982:77) motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak motor yang melepas energi.
- b. Menentukan arah perbuatan , yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (<http://www.kajianpustaka.com /motivasi-belajar.html>, diunduh tanggal 15 Desember 2019).

Semakin baik motivasi yang dibangun dalam proses belajar, maka akan menunjukkan hasil yang baik pula, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun dan didasari dengan adanya motivasi yang baik, maka akan dapat melahirkan prestasi yang baik juga.

2.1.6 Jenis – Jenis Motivasi Belajar

Jenis – jenis motivasi yaitu :

a. Motivasi positif (*insentif positif*)

Memotivasi dengan memberikan hadiah kepada mereka ataupun diri sendiri yang termotivasi untuk berprestasi baik dengan motivasi positif. Semangat seseorang individu yang termotivasi tersebut akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik – baik.

b. Motivasi negatif (*insentif negatif*)

Memotivasi dengan memberikan hukuman kepada mereka ataupun diri sendiri yang berprestasi kurang baik atau berprestasi rendah. Dengan memotivasi negatif ini semangat dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena takut akan hukuman, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik

Dari sudut sumbernya, motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik), (Subini, dkk; 2012:89). Seperti kesenangan, minat, pengetahuan, prestasi, dan perhatian.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti ujian,

peraturan, tata tertib, teladan guru orang tua, dan sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan membuat semangat belajar seseorang menjadi lemah (Subini, dkk; 2012:89)

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya seseorang yang ingin mencapai tujuan belajarnya dengan baik dan benar ialah dengan membangun motivasi belajar yang tinggi di dalam dirinya, namun ketika seseorang tersebut memiliki motivasi ekstrinsik yang tinggi dalam dirinya, jika ia melakukan suatu kegiatan, maka orang yang bermotivasi atas faktor ekstrinsik tersebut akan melakukan kegiatan bukan karena hanya ingin mengetahui sesuatu, namun juga ingin mendapatkan pujian, hadiah dan reward yang lain.

2.2 Pencak Silat

2.2.1 Sejarah dan Perkembangan Pencak silat

Peradaban yang tinggi telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi rumpun bangsa yang maju. Daerah-daerah dan pulau-pulau yang dihuni berkembang menjadi masyarakat dengan tata pemerintahan dan kehidupan yang teratur. Tata pembelaan diri di zaman tersebut terutama didasarkan kepada kemampuan pribadi yang tinggi, merupakan dasar dari sistem pembelaan diri, baik dalam menghadapi perjuangan hidup maupun dalam pembelaan berkelompok. Para ahli beladiri dan pendekar mendapat tempat yang tinggi di masyarakat. Begitu pula para empu yang membuat senjata pribadi yang ampuh seperti keris, tombak, dan senjata khusus. Pasukan yang kuat di zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit serta kerajaan lainnya di masa itu terdiri dari prajurit-prajurit yang mempunyai keterampilan pembelaan diri yang tinggi.

Penanaman jiwa keprajuritan dan kesatriaan selalu diberikan untuk mencapai keunggulan dalam ilmu pembelaan diri. Untuk menjadi prajurit atau pendekar diperlukan syarat-syarat dan latihan yang mendalam di bawah bimbingan seorang guru.

Pada masa perkembangan agama Islam ilmu beladiri dipupuk bersama ajaran kerohanian. Sehingga basis-basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu bela dirinya. Pada jaman kerajaan beladiri sudah dikenal untuk keamanan serta untuk memperluas wilayah kerajaan dalam melawan kerajaan yang lainnya. Kerajaan-kerajaan pada waktu itu seperti: Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram, Kediri, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit mempunyai prajurit yang dibekali ilmu beladiri untuk mempertahankan wilayahnya, pada masa ini istilah pencak silat belum ada. Tahun 1019-1041 pada jaman kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Prabu Erlangga dari Sidoarjo, sudah mengenal ilmu beladiri pencak dengan nama "Eh Hok Hik", yang artinya "Maju Selangkah Memukul" (Notosoejitno, 1999).

Pada saat zaman Pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan perkembangan pencak silat atau pembelaan diri nasional, karena dipandang berbahaya terhadap kelangsungan penjajahannya. Larangan berlatih beladiri diadakan bahkan larangan untuk berkumpul dan berkelompok. Kegiatan pencak silat dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan hanya dipertahankan oleh kelompok-kelompok kecil. Kesempatan-kesempatan yang diizinkan hanya berupa pengembangan kesenian yang masih digunakan di beberapa daerah, berupa pertunjukan atau upacara. Pengaruh dari penekanan di zaman penjajahan Belanda ini banyak mewarnai perkembangan pencak silat untuk masa sesudahnya.

Disaat masa pendudukan Jepang, Politik Jepang terhadap bangsa yang diduduki berlainan dengan politik Belanda. Pencak silat sebagai ilmu nasional didorong dan dikembangkan untuk kepentingan Jepang sendiri, dengan mengobarkan semangat pertahanan menghadapi sekutu. Di mana-mana atas anjuran Shimitsu diadakan pemusatan tenaga aliran pencak silat. Di seluruh Jawa didirikan gerakan pencak silat yang diatur oleh pemerintah secara serentak. Di Jakarta pada waktu itu telah diciptakan oleh para pembina pencak silat suatu olahraga berdasarkan pencak silat, yang diusulkan untuk dipakai sebagai gerakan olahraga setiap pagi di sekolah-sekolah. Usul itu ditolak oleh Shimitsu karena khawatir akan mendesak Taysho, Jepang. Sekalipun Jepang memberikan kesempatan untuk menghidupkan unsur-unsur warisan kebesaran bangsa, tujuannya adalah untuk mempergunakan semangat yang diduga akan berkobar lagi demi kepentingan Jepang sendiri bukan untuk kepentingan nasional. Meskipun demikian, ada keuntungan yang diperoleh dari zaman itu, masyarakat kembali sadar untuk mengembalikan ilmu pencak silat pada tempat yang semestinya. Masyarakat mulai menata kembali pencak silat dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada zaman kemerdekaan ini perkembangan pencak silat dibagi menjadi beberapa periode. Periode pertama adalah perintisan berdirinya organisasi pencak silat yang bertujuan untuk menampung perguruan-perguruan pencak silat. Pada tanggal 18 Mei 1948 di Solo (menjelang PON ke I), para pendekar berkumpul dan membentuk organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI). Ketua umum pertama IPSSI adalah Mr.

Wongsonegoro. Kemudian diubah namanya menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), yang dimaksud untuk menggalang kembali semangat juang bangsa Indonesia dalam pembangunan. Selain itu IPSI mempunyai tujuan yang dapat memupuk persaudaraan dan kesatuan bangsa Indonesia sehingga tidak mudah dipecah belah. Tahun 1948 sejak berdirinya PORI yaitu wadah induk-induk organisasi olahraga, IPSI sudah menjadi anggota. IPSI juga ikut aktif mendirikan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Setelah terbentuknya organisasi pencak silat, maka IPSI mengkonsolidasikan anggota-anggota perguruan pencak silat di seluruh Indonesia. Tujuannya untuk memantapkan program sehingga pencak silat selain sebagai beladiri juga dapat dipakai olahraga, sehingga dibuatlah peraturan pertandingan pencak silat. Dengan terbentuknya peraturan tersebut maka pada PON VIII

2.2.2 Pengertian Pencak Silat

Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Istilah resmi pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda, contohnya:

- a. Sumatera Barat dengan istilah *Silek* dan *Gayuang*.
- b. Di pesisir timur Sumatra Barat dan Malaysia dengan istilah *Bersilat*.
- c. Jawa Barat dengan istilah *Maempok* dan *Penca*.
- d. Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah *Pencak*.
- e. Madura dan Pulau Bawean dengan istilah *Mancak*.
- f. Bali dengan istilah *Mancak* atau *Encak*.
- g. Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah *Mpaa Sila*.

Menurut Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) definisi pencak silat adalah sebagai berikut: "Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/ alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mulyana, 2013:9)." Pencak Silat adalah beladiri tradisional Indonesia yg berakar dari budaya Melayu, dan hampir bisa ditemukan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Setiap daerah memiliki kekhasan ciri geraknya sendiri-sendiri, (Gunawan, 2007:8).

2.2.3 Falsafah Pencak Silat

Falsafah pencak silat adalah falsafah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Falsafah berbudi pekerti luhur dapat pula dikatakan pengendalian diri, dengan budi pekerti luhur atau pengendalian diri yang tinggi manusia akan dapat memenuhi kewajiban luhurnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yakni Taqwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.

Budi adalah aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa, dan karsa. Pekerti artinya watak atau akhlak, sedang luhur artinya mulia atau terpuji. Dengan demikian, falsafah budi pekerti luhur mengajarkan manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta yang selalu mengamalkan pada bidang masing-masing sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa yang mulia.

2.2.4 Hakikat Pencak Silat

Ditinjau dari identitas dan kaidahnya, pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan Pencak Silat untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur

Penerapan tentang hakikat dari belajar pencak silat itu harus mengandung arti bahwa:

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan harus mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Manusia sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengemb-angkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
3. Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat.
4. Manusia sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan.

2.2.5 Aspek-aspek Pencak Silat

Pencak silat memang mengandung beraneka ragam aspek. Menurut IPSI, secara substansial pencak silat adalah suatu kesatuan dengan empat catur tunggal seperti tercermin dalam senjata trisula pada lambang IPSI, yang ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, beladiri dan olahraga, dan gagangnya mewakili unsur mental-spiritual. Perwujudan tiap-tiap aspek pencak silat menggambarkan tujuan keberadaan yang satu sama lain merupakan kesatuan.

a. Pencak Silat Mental-Spiritual

Aspek Mental Spiritual: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur.

b. Pencak Silat Beladiri

Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Untuk mencapai tujuan ini, taktik dan teknik yang dipergunakan oleh pesilat mengutamakan efektivitas dalam menjamin keamanan fisik jika perlu dengan mendahulukan serangan lawan.

c. Pencak Silat Seni

Aspek seni pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama yang taktik kepada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama, dan wirasa. Budaya dan permainan "seni" pencak silat

ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

d. Pencak Silat Olahraga

Aspek Olahraga: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat adalah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi adalah bagian aspek ini. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu (Mulyana, 2013:20).

“Pencak silat olahraga merupakan istilah yang pertama kali di gunakan untuk menyebut pertandingan antara dua pesilat di gelanggang, dengan tujuan meraih kemenangan (prestasi). Istilah ini dipergunakan untuk memberikan suatu pengertian terhadap aktifitas pencak silat sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan, dengan sasaran meraih prestasi setinggi-tingginya. Istilah pencak silat olahraga beberapa kali mengalami perubahan, yakni pada Munas IPSI 1996 disebut istilah wiralaga dan terakhir pada Munas X tahun 1999, disebut dengan pencak silat kategori tanding dan bersama kategori yang lain yakni tunggal, ganda, dan regu masuk dalam kelompok pencak silat olahraga prestasi, (Hamdani, 2014:32).”

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pencak silat olahraga adalah merupakan salah satu cabang olahraga beladiri tradisional yang berasal dari kebudayaan nasional Indonesia, yang dipertandingkan melalui berbagai peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan, guna mewadahi pesilat-pesilat Indonesia dalam ajang menunjukkan kemampuan beladirinya, baik dalam permainan jurus maupun unjuk jurus diantara dua pesilat yang diadu atau ditandingkan.

2.2.6 Definisi Matakuliah Pencak Silat

Matakuliah Pencak Silat di jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu matakuliah wajib yang mempunyai jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) sebanyak dua SKS. Pembelajaran dalam matakuliah pencak silat ini tidak hanya sekedar untuk mengetahui pembelajaran tentang matakuliah pencak silat secara umum, akan tetapi mahasiswa dituntut untuk mengenali dasar-dasar keilmuan yang ada di dalam ilmu beladiri pencak silat melalui sejarah pencak silat itu sendiri, perkembangan ilmu beladiri pencak silat dan pemahaman pencak silat sebagai budaya olahraga dan seni.

Diharapkan dengan pahamiannya mahasiswa terhadap pengenalan dasar-dasar keilmuan beladiri pencak silat baik sebagai sejarah, pengembangan ilmu beladiri, serta sebagai budaya olahraga dan seni, mahasiswa bisa lebih memahami dan mengenal lebih dalam jati diri masing-masing dari ilmu beladiri pencak silat dari berbagai sudut pandang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembahasan yang dipaparkan dalam bab V ini berdasarkan pada latar belakang masalah, kajian pustaka, serta hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini disajikan tentang kesimpulan dan saran. Adapun bahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar matakuliah pencak silat pada mahasiswa Pendidikan Keperawatan olahraga semester 3 tahun 2019, dengan jumlah nilai persentase untuk motivasi intrinsik dengan kategori tinggi ialah sebanyak 52,1%, dan untuk kategori sedang ialah sebanyak 12,6%, sedangkan hasil nilai persentase untuk motivasi ekstrinsik dengan kategori tinggi ialah sebanyak 26,1%, dan untuk kategori sedang ialah sebanyak 9,2%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar matakuliah pencak silat pada mahasiswa Pendidikan Keperawatan Olahraga semester 3 tahun 2019, mempunyai motivasi tinggi sebanyak 52,1% dari 119 mahasiswa (kategori tinggi).
2. Berdasarkan jumlah motivasi intrinsik yang mempunyai jumlah nilai persentase lebih banyak 52,1%, dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang mempunyai jumlah nilai persentase sebanyak 26,1%, maka dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar mata kuliah pencak silat pada mahasiswa Pendidikan Keperawatan Olahraga semester 3 tahun 2019, mempunyai motivasi yang lebih dominan kepada motivasi intrinsik, hal ini

dapat dibuktikan dengan jumlah nilai persentase pada motivasi intrinsik sebanyak 52,1%.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti menyampaikan saran-saran agar hasil penelitian ini dapat benar-benar bermanfaat dengan sebagai berikut:

1. Bagi dosen matakuliah pencak silat

Diharapkan untuk dosen matakuliah pencak silat, dalam setiap pembelajaran matakuliah pencak silat memberikan variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi, sehingga mahasiswa tertarik untuk lebih mengenal budaya ilmu beladiri pencak silat.

2. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam membuat karya ilmiah yang lain. Apabila dalam penyusunan hasil penelitian ini masih kurang sempurna, harap disempurnakan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Guritno. 2012. *Mengenal Dunia Kampus: MATA KULIAH dan Ormawa*, (Online), (<https://www.academia.edu>, diunduh tanggal 15 Desember 2019).
- Ali Maksum. 2007. *Buku Ajar Matakuliah Statistik dalam Olahraga*. Surabaya : FIK-UNESA
- A.M, Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Bell, F. Keith. 2011. *Berpikir Juara*. Satlak Prima. Jakarta: Utama Muda.
- Erwin Setyo K. 2015. *Pencak silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Gunawan, G.A. 2007. *Beladiri*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Hamdani. 2014. *Evaluasi IMT & Kondisi Atlet PELATNAS Pencak Silat SEA Games Tahun 2013*. Tesis tidak di terbitkan. Surabaya : PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Kountur, Roni. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta :Teruna Grafika.
- Maksum, Ali. 2008. *Buku Ajar Matakuliah Metodologi Penelitian*. Surabaya : FIK-UNESA.
- Maksum, Ali. 2009. *Buku Ajar Matakuliah Statistik*. Surabaya: FIK-UNESA.
- Mayasari, A.C. 2008. *Pengaruh penggunaan metode respikoral dan metode komando terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran olahraga permainan bola voli*. Surabaya : UNESA
- Mulyana. 2013. *Pendidikan Pencak Silat*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Riadi, M. 2012. *Kajian Pustaka*, (Online), (<http://www.kajianPustaka.com/>, di unduh pada tanggal 15 Desember 2019)
- Sopiatin, Popi dan Sahrani, Sohari. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Subini N, dkk. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sutanto Priyo Hastowo. 2000. *Manajemen dan Analisis Data*. Jakarta : FKMUJ.

Terry George. 1996. *Prinsip – Prinsip Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara

Udin, Taufik. *Pengertian Motivasi Belajar Siswa Menurut Para Ahli Definisi*, (Online), (<http://taufikudin.wordpress.com/2013/01/10/pengertian-motivasi-belajar-siswa-menurut-para-ahli-definisi/>), di unduh pada tanggal 15 Desember 2019)

Unwanullah, Arif. 2010. *Arti Pentingnya Motivasi dalam Belajar*, (Online), (<http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/index.php/unirow/article/view/49>), di unduh pada tanggal 15 Desember 2019)

-----, 2014. *Skripsi Psikologi*, (Online), (<http://skripsi1.blogspot.com/2014/01/skripsi-psikologi-gambaran-kematangan.html>), di unduh pada tanggal 15 Desember 2019)